

PENGUNAAN MEDIA AUDIO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGARANG NARASI PADA SISWA KELAS V SDN WONOKUSUMO IV/ 43 SURABAYA

Kartiono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (kartion00@yahoo.co.id)

Abstrak : Keterampilan menulis karangan narasi sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Namun 54 % (18 siswa) kelas V SDN Wonokusumo IV/ 43 Surabaya belum mencapai KKM (70). Masalah tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni atau akademis siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan untuk memperoleh data aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menulis narasi siswa. Teknik menganalisis data yakni analisis pengamatan, analisis tes dan analisis catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I terlaksana 88 % dan pada siklus II 92 % dengan skor ketercapaian siklus I 82 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93 termasuk kategori baik sekali. Begitu juga pada tes hasil belajar mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 77 %, sedangkan pada siklus II rata-rata kelas mencapai 81 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 97 % dengan kategori baik sekali dan semua kendala di dalam kelas dapat diatasi dengan tuntas oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan guru SD dapat mengondisikan siswa, meningkatkan keterampilan dalam membimbing, dan memberikan penghargaan yang lebih memotivasi siswa. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya.

Kata Kunci: *Media Audio, Pembelajaran Langsung, Kemampuan Mengarang*

Abstract : *Narrative essay writing skills as one of the skills that should be possessed by every student. However, 54% (18 students) class V Public Elementary Schools Wonokusumo IV / 43 Surabaya has not reached the Minimum Criteria exhaustiveness (70). These problems can be overcome by applying a fun learning model that is learning to relate what is taught by the events, thoughts, or feelings derived from home life, social, musical, artistic or academic students. The study design used was action research kelas. Teknik collecting observational data used to obtain data on teacher activity during learning activities take place, as well as the tests used to measure the ability to write narrative siswa. Teknik analyzing the data the analysis observations, analysis of test and analysis of field notes . The results showed that the activity of teachers in the first cycle and 81% done on the second cycle of 92% with a score of 82 after the first cycle of achievement have increased in the second cycle to 93 including the excellent category. So also on the achievement test has increased by an average grade of 73 in the first cycle with mastery learning percentage of 77%, whereas in the second cycle class average reached 81 with a percentage of 97% mastery learning with a very good category and all constraints in the classroom can be addressed thoroughly by the teacher. Based on these results it is recommended that elementary teachers could condition the students, improve their skills in guiding, and rewards are more motivating. Thus concluded that the use of audio media can improve writing skills in class V Public Elementary Schools Wonokusumo IV / 43 Surabaya.*

Keywords : *Media Audio, Direct Learning, Writing Ability*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam rangka memperluas wawasan dan kualitas hidupnya, sehingga setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan proses sistematis meningkatkan kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas dan seni, sedangkan bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual sosial dan emosional peserta didik yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Salah satu bidang studi di sekolah dasar yang menjadi mata pelajaran pokok adalah Bahasa Indonesia.

Ketrampilan berbahasa Indonesia meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar siswa mulai menuju kegiatan berbahasa tulis dalam bentuk tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk kegiatan produktif tulis. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk tulis. Keterampilan menulis memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan di sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, bahkan sampai sekolah menengah tingkat atas. "Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri (Sumardi dalam Badudu, 1988:74).

Berdasarkan kurikulum SD 2006, standar kompetensi bidang kajian Bahasa Indonesia untuk aspek menulis adalah "Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis" (Depdiknas, 2006: 327). Sedangkan salah satu kompetensi dasar menulis di kelas V SD adalah "Menulis Karangan Narasi dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan (Depdiknas, 2006: 327). Pencapaian kompetensi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor strategi yang digunakan oleh guru.

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan. Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil tugas mengarang sebagai salah satu barometer keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia yang ternyata belum memuaskan. Kenyataan tersebut juga dijumpai di kelas V SDN Wonokusumo IV/ 43 Surabaya. Dari hasil karangan 33 siswa, terdapat 54 % siswa (18 siswa) yang belum dapat menulis karangan narasi (menulis laporan pengamatan) sehingga memperoleh nilai di bawah KKM (70). Penyebabnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi (menulis laporan pengamatan).

Pelajaran mengarang sangat penting dilatihkan kepada siswa agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dan benar sesuai ejaan. Di samping itu, dalam pembelajaran mengarang secara otomatis tercakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Dalam hal ini, guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa dituntut dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai

dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain, porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang karena diperlukan latihan yang cukup dalam mengarang.

Berdasarkan persoalan di atas kiranya dibutuhkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran sehingga materi pelajaran menulis karangan laporan pengamatan dapat diberikan secara optimal dengan tidak mengesampingkan materi yang lain. Sehingga siswa mampu untuk menulis narasi dengan menggunakan bahasa yang efektif yang seharusnya membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Materi ujian yang bersifat teoritis mendorong guru bahasa untuk mengajarkan teori menulis karangan narasi saja agar siswa dapat menjawab soal-soal ujian. Sedangkan aspek keterampilan diabaikan. Sementara, dengan jumlah siswa yang banyak menjadikan guru enggan memberikan pelajaran mengarang karena guru harus memeriksa karangan siswanya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar. Belum lagi harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang terkadang sulit dibaca, sehingga jarang menugasi siswa untuk mengarang.

Disamping hal-hal tersebut, terdapat kenyataan bahwa sebagian guru menganggap bahwa tugas mengarang itu terlalu berat bagi siswa, sehingga guru merasa kasihan dan tidak memberikan tugas tersebut kepada siswanya.

Dalam rangka meningkatkan daya apresiasi anak terhadap karya sastra diperlukan dukungan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana seperti *tape recorder*, dan suasana yang kondusif agar siswa lebih termotivasi. Dengan diiringi musik dapat membangkitkan siswa dalam mengarang dalam keadaan yang menyenangkan sehingga tidak membosankan.

Fakta di lapangan khususnya di kelas V SDN Wonokusumo IV/43 guru masih belum menemukan model pembelajaran yang tepat yakni dapat menyenangkan siswanya. siswa hanya diberikan penjelasan tentang materi menulis karangan narasi yang menyebabkan siswa menjadi bosan. Untuk itu, peran seorang guru sangatlah penting dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa terutama untuk memotivasi dan memberi semangat pada materi yang diajarkan dengan pemanfaatan media audio.

Menurut Gallahue dalam Raven (2008) mengatakan bahwa kemampuan-kemampuan seperti kemampuan visual, auditif dan sentuhan rasa, makin dioptimalkan melalui stimulasi dengan memperdengarkan musik klasik. Ritme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merangsang untuk meningkatkan kemampuan belajar anak.

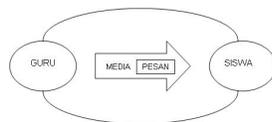
Pendapat Nirmala (2005) dalam bukunya berjudul *Musik Mampu Meningkatkan Kemampuan Kerja Otak*, dinyatakan bahwa musik merupakan aplikasi unik untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan membuat perubahan perilaku positif melalui kegiatan bermusik.

Menurut Heinich, dkk dalam modul (2007 : 3) media merupakan alat saluran komunikasi. Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi.

Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. AECT dalam Rahadi (2004 : 8) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Media dapat sebagai penyaji dan penyalur pesan, dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa) serta dapat mewakili guru dalam menyajikan informasi belajar kepada siswa.

Briggs dalam Rahadi (2004 : 8) mengartikan : “Media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar”. Media adalah bahan dan alat belajar, bahan disebut perangkat lunak / *software*. Sedangkan alat disebut perangkat keras atau hardware. Jadi media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar.

Teknologi komunikasi pendidikan memerlukan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras, antara lain kapur, papan tulis, gunting dan lem, satelit komunikasi dan komputer serta seluruh metode untuk mengatur dan menggunakan sistem belajar mengajar dan teknik untuk menciptakan software atau bahan pelajaran yang mengisi hardware (coombs dan Ahmed. 1984) dalam Modul PDGK (2007 : 3) Heinich dalam Modul PDGK (2007 : 3) mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (methods) dalam proses pembelajaran yang digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 2.1 Hubungan Media Dengan Pesan dan Metode Pembelajaran

Bagan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran itu terdapat pesan-pesan yang dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari suatu topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut metode.

Apabila dicermati beberapa pengertian diatas maka dapat diperkirakan pentingnya peranan media dalam satu proses pembelajaran. Sedangkan kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi guru berperan sebagai komunikator (*communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan / bahan ajar kepada siswa. Siswa dalam hal ini sebagai

penerima pesan (*communicant*). Agar pesan atau bahan ajar yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa maka diperlukan wahana penyalur pesan yaitu media pembelajaran. Apabila proses tersebut divisualisasikan akan tampak pada gambar 2.1 :

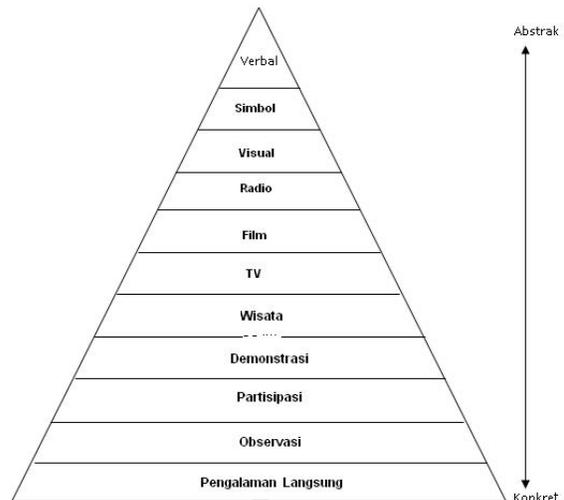


Dalam bentuk komunikasi pembelajaran baik dua arah (*two way traffic communication*) maupun banyak arah (*multi way traffic communication*) sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan / kompetensi.

Menurut Berlo (dalam modul PDGK, 2007 : 5) komunikasi tersebut akan efektif jika ditandai dengan adanya *area of experience* atau daerah pengalaman yang sama antara penyalur pesan dengan penerima pesan.

Sekitar pertengahan abad 20 usaha pemanfaatan alat visual mulai dilengkapi peralatan audio, maka lahirah peralatan audio visual pembelajaran. Untuk membuat pelajaran abstrak menjadi lebih konkrit.

Dalam usaha itu Edgar Dale membuat klasifikasi II tingkatan pengalaman belajar dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut dikenal dengan nama “*Kerucut Pengalaman*” (*Cone of Experience*) dari Edgar Dale, gambar 2.3



Gambar 2.3 Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Kerucut pengalaman Edgar Dale memberi arti media pendidikan mula-mula berupaya dengan media yang paling konkret sampai siswa menjelajahi dunia yang paling abstrak yaitu verbal.

Pendidikan yang disertai media yang tepat selain memudahkan siswa dalam mengalami, memahami, mengerti dan melakukan juga menimbulkan motivasi yang kuat.

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada

media yang dapat dibuat guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Rudy Bretz dalam Rahadi, S (2004 : 17) mengidentifikasi jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok yaitu : Suara, visual dan gerak.

Berdasarkan tiga unsur tersebut Bretz mengklasifikasikan media ke dalam tujuh kelompok yaitu ; 1. media audio, 2. media cetak, 3. media visual diam 4. media visual gerak 5. media audio semi gerak 6. media semi gerak 7. media audio visual diam, 8. media audio visual gerak.

Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut :

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio – Cetak	Kaset, audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi Visual Diam	<i>Overhead transparent</i> (OHT), film bingkai
V	Proyeksi Audi Visual Diam	Film bingkai (<i>slide</i>) bersuara
VI	Visual Gerak	Film bisu
VII	Audio Visual Gerak	Film gerak bersuara, video / vcd, tv
VIII	Obyek Fisik	Benda nyata, model, spesimen
IX	Manusia dan Lingkungan	Guru, pustakawan, laboratorium
X	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer) CBI (Pembelajaran berbasis komputer)

Menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan menggunakan bahasa tulis berupa teks percakapan, dialog, pidato, karangan deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, petunjuk, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku, berbagai karya prosa , drama, dan puisi (Standar Kompetensi SD : 2007)

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam bentuk kegiatan produktif tulis. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan mengungkapkan pikiran,perasaan dan informasi dalam bentuk tulis.

Dalam pembelajaran menulis, hal-hal yang paling diperhatikan guru antara lain: (1) menulis merupakan ketrampilan berbahasa tulis yang tidak bisa dilakukan secara instan. Untuk terampil menulis diperlukan proses yang panjang yang menuntut siswa untuk menulis dan menulis. Mulai dari tahap pramenulis, menulis draf, merevisi, mengedit, sampai dengan mempublikasikan (keseimbangan antara proses dan

hasil menulis); (2) untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis berilah kesempatan memilih topik atau materi tulisan yang mereka sukai; (3) untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman komprehensif.

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh (Forum peningkatan profesi guru, 2006 : 42). Untuk memudahkan dalam membuat karangan, langkah-langkah sebagai berikut : (1) pilihlah tema yang menarik dari berbagai peristiwa yang kamu alami; (2) Tentukan berbagai topik; (3) meneliti hubungan antara tema dan topik-topik yang telah ditulis; (4) menentukan judul yang sesuai.

Kerangka karangan adalah rencana kerja, yang memuat garis besar suatu karangan. Manfaat kerangka karangan antara lain: (1) memudahkan penyusunan karangan lebih sistematis dan teratur; (2) Memudahkan

penempatan antara bagian karangan yang penting dengan yang tidak penting; (3) Menghindari timbulnya pengulangan bahasa; (4) Membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan.

Jenis-jenis karangan berdasarkan ide pembentuknya, (1) karangan Fiksi adalah jenis karangan yang isinya berupa khayalan atau imajinasi dari penulisnya sendiri. Yang termasuk karangan fiksi adalah : Roman, Novel, Cerpen, Drama; (2) Karangan Non Fiksi adalah karangan yang disusun berdasarkan peristiwa yang sebenarnya. Karangan non fiksi terdiri dari Kritik, biografi, otobiografi, sejarah, catatan harian.

Jadi kesimpulannya, Menulis banyak sekali keuntungannya yang tidak hanya dalam menunjang keberhasilan belajarnya disekolah, namun juga dalam menunjang keberhasilan diluar sekolah. Hal itu dapat terjadi karena ketrampilan menulis dapat menembus batas ruang dan waktu, asalkan mengerti langkah-langkah membuat karangan serta caramembuat kerangka karangan, dengan demikian maka siswa dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan yang benar.

Pembelajaran lagsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung menyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama, Nur (dalam Trianto, 2007 : 32).

Meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh gru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.

Langkah-langkah pembelajaram model pengajaran langsung adalah sebagai berikut. *Pertama*, Menyampaikan tujuan dan Menyiapkan Siswa. Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu. *Kedua*, Menyampaikan tujuan. Siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis atau menempelkan informasi tertulis dan papan buletin yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.

Ketiga, Menyiapkan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Keempat, presentasi dan Demonstrasi. Fase kedua pengajaran langsung adalah melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi sejelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. *Kelima*, mencapai kejelasan. Pembelajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil pembelajaran) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindari sifat dari belajar melalui “*trial and error*”.

Keenam, Mencapai pemahaman dan penguasaan untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru menghendaki agar siswa-siswanya dapat melakukan sesuatu yang benar, guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar. Banyak contoh yang menunjukkan, bahwa anak / siswa bertingkah laku yang tidak benar karena mencontoh tingkah laku orang lain yang tidak benar.

Ketujuh, Berlatih. Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan. *Kedelapan*, Memberikan latihan terbimbing. Salah satu tahap penting dalam pembelajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing”. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru.

Kesembilan, mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik. Tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting

dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, sebagai misal umpan balik secara lisan, tes dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap. *Kesepuluh*, memberikan Kesempatan latihan mandiri. Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakulkn di rumah atau di luar jam pelajaran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam Ardiana, 2004 : 6), PTK merupakan suatu bentuk Penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional. Dalam arti, penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan untuk meningkatkan pembelajaran dikelas.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat dikelas V SDN Wonokusumo IV / 43 Surabaya. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V SDN Wonokusumo IV No.43 Surabaya sebanyak 33 siswa, dengan rincian 54% (29 siswa) belum tuntas belajar (mencapai KKM 70). Pokok bahasan menulis laporan pengamatan (pengalaman/kunjungan) berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Dengan alasan karena siswa belum memahami menulis / membuat laporan pengamatan dan guru belum terampil menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan selama kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2011 / 2012 semester II (dua).

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai penyaji atau guru, sedangkan teman-teman bertindak sebagai observasi atau pengamat. Sebelum melakukan pengamatan peneliti bersama teman-teman sejawat mengadakan diskusi tentang langkah-langkah pembelajaran dan instrumen yang akan digunakan untuk melakukan pengamatan. Dengan demikian Terpilihlah kesatu langkahan pada teman dan guru. Di tinjau dari kesatu langkahan tersebut akan dihasilkan data yang serupa dari para observer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis yang menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan yang digunakan untuk membuatasi pada sejumlah variabel, yaitu untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan media dari bahan konkret. Dalam proses observasi, obsevator (pengamat) memberi tanda cek list pada lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan data yang diperoleh melalui observasi dan tes pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung dengan memanfaatkan media audio untuk meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V SDN Wonokusumo IV/ 43 Surabaya.

Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia kelas V semester II, dengan materi Menulis Standar Kompetensi : 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Kompetensi dasar : 8.2 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui aktivitas guru, serta peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian awal dan hasil pelaksanaan tindakan kelas yang meliputi hasil tindakan kelas pada siklus I dan siklus II. Penyajian hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dideskripsikan dalam 4 (empat) komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil observasi dan refleksi.

Siklus 1

Dalam siklus I ini, diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti meliputi menentukan waktu, menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan alat dan media pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, menyusun rancangan evaluasi yang berupa tes.

Pada tahap pelaksanaan penelitian siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan sesuai dengan langkah pembelajaran yang ada dalam RPP, yakni:

Pertama, pada tahap pelaksanaan pertemuan I yang dilaksanakan oleh peneliti berupa pelaksanaan pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya, pada Selasa, 22 Mei 2012 semester 2. Kegiatan tindakan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam tiga tahap.

Pada tahap pendahuluan ini dilakukan dengan mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dilakukan di awal jam pelajaran. Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, mempresensi siswa satu per satu yang hadir, memberikan pertanyaan untuk menumbuhkan motivasi (pernahkan kalian mengalami pengalaman yang

menarik?), (pengalaman menarik apa saja yang pernah kalian punya?). Selanjutnya melakukan apersepsi dengan menunjuk 1 siswa untuk maju ke depan kelas menceritakan pengalaman menariknya, menumbuhkan serta keingintahuan siswa dengan cara menunjukkan gambar candi Prambanan, menyampaikan kontrak belajar berupa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan akan diberi *tompel* di wajah, menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai yakni keterampilan siswa dalam menulis laporan pengamatan.

Guru menyuruh siswa untuk mengidentifikasi tentang pengalaman menarik mereka, kemudian guru memberikan suatu instruksi agar siswa mengalami dan merasakan sendiri suatu konsep dengan cara mengeluarkan lembar media tema/ gambar yang kemudian satu persatu siswa maju ke depan untuk mengambil media gambar atau berdasarkan pengalaman atau pengamatan sendiri, Setelah itu guru menginstruksikan kepada semua murid untuk menulis laporan pengamatan berdasarkan tema gambar atau pengalaman murid sendiri, yang mereka peroleh. Selanjutnya, mempersiapkan media gambar dan menunjukkan beberapa contoh hasil menulis laporan pengamatan. Kemudian guru mengaitkan kegiatan yang telah dilakukan siswa dengan materi yang akan diberikan yakni materi tentang menulis laporan pengamatan, membimbing siswa untuk mengidentifikasi kegiatan yang telah dilakukan dan kaitannya dengan media gambar yang dibawa guru menjelaskan bagaimana menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan menulis laporan pengamatan secara klasikal (menyeluruh 1 kelas). Pada tahap selanjutnya membimbing siswa, Guru membimbing siswa untuk berlatih menulis laporan pengamatan berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan memberi kesempatan kepada salah satu murid untuk tampil membacakan hasil kerjanya di depan kelas, kemudian melakukan refleksi hasil dari pekerjaannya berupa memberikan tanggapan dan saran.

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yakni kemampuan untuk menulis meningkatkan kemampuan mengarang, kemudian memberikan pertanyaan tentang konsep yang diajarkan untuk mengecek pemahaman siswa. Pada akhirnya memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai keberhasilan melalui tepuk tangan bersama-sama guru dan siswa, sebelum menutup pelajaran guru menyampaikan tugas kepada siswa untuk mencari pengalaman menarik siswa di tempat tinggal mereka.

Siklus I Pertemuan 2

Pada pertemuan 1 dilaksanakan oleh peneliti sebagai tindak lanjut dalam materi menulis karangan narasi yang menarik sebagai langkah untuk mengetahui keterampilan menulis siswa. Kegiatan tindakan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam tiga tahap.

Pada tahap pendahuluan diawali dengan guru memulai pembelajaran dengan doa, kemudian mempresensi kehadiran siswa, lalu melakukan refleksi

sekilas tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur karangan narasi kepada beberapa siswa. kemudian mengondisikan siswa. Memutar musik audio, Menunjukkan gambar tema tentang pengalaman menarik untuk meningkatkan motivasi siswa. Selanjutnya untuk menumbuhkan keingintahuan siswa dengan cara memberikan pertanyaan misal: pernahkah kalian pernah pergi ke tempat ini dan bagaimana perasaan kalian. Lalu menyampaikan apersepsi (pengetahuan prasyarat) berupa pertanyaan tentang persiapan siswa dalam menulis karangan/ laporan pengamatan menyampaikan kontrak belajar (transaksional) agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar .

Pada tahap inti, guru memberikan suatu instruksi agar siswa mengalami dan merasakan sendiri suatu konsep tersebut yakni dengan cara guru menginstruksikan kepada masing-masing siswa untuk membuat kerangka karangan narasi berdasarkan pengalaman menarik mereka masing-masing kemudian memberikan pengetahuan awal dengan mengaitkan pertanyaan tuntunan dengan karangan narasi tersebut setelah itu siswa berlatih untuk mengembangkan kerangka karangan yang telah mereka buat menjadi karangan narasi yang utuh . Selanjutnya guru mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan diberikan dengan bantuan media audio, materi yang diberikan adalah tentang “hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karangan narasi/tahapan menulis laporan pengamatan. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada salah satu siswa untuk membacakan karyanya di depan kelas, siswa lain dengan bimbingan guru memberikan pertanyaan atau pendapat terhadap siswa yang telah membacakan karangan narasinya selanjutnya merefleksi hasil karangan /pengamatan berdasarkan pengamatan atau pengalaman siswa.

Pada tahap ini bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yakni kemampuan menulis karangan narasi sebagai keterampilan menulis, kemudian memberi-kan pertanyaan tentang konsep yang diajarkan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 pertemuan. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang mencapai keberhasilan dengan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan bersama-sama. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan nasehat dan pesan kepada siswa.

Pada tahap pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I adalah dengan mengamati secara intensif proses pembelajaran menulis karangan / mengarang pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus I diperoleh balikan sebagai berikut

Aktivitas guru pada siklus I pada pertemuan 1 dan 2 mencapai rata-rata hasil skor aktivitas guru pada siklus I sebesar 79. Angka ini belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 80 . Saat guru membimbing dalam kegiatan belajar mengajar tidak mengamati atau duduk dimeja guru. Guru tidak membimbing siswa membuat kesimpulan sendiri tanpa dibantu. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kurang memanfaatkan waktu yang tidak sesuai antara rencana dengan pelaksanaan dikelas.

Pada saat guru membimbing siswa, guru hanya sekedar membimbing secara sekilas tidak memperhatikan setiap siswa. Dalam memberikan refleksi hasil dari kerjanya, siswa kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu pada saat menyimpulkan hasil pembelajaran menulis karangan atau hasil pengamatan siswa masih sulit dalam menyimpulkan sehingga guru memberikan pertanyaan pancingan untuk kepada siswa agar siswa terangsang untuk menjawab dan menyimpulkan.

Aktivitas Siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan 2 mencapai rata-rata hasil sebesar 79. Angka ini belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 80 . Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran, siswa kurang dapat menyimpulkan materi pelajaran tentang pengamatan sebagian kecil masih kurang lengkap.

Hasil belajar siswa pada kemampuan menulis narasi yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan belajar 80, dengan hasil nilai rata-rata 73. Namun belum semua siswa mampu untuk menulis karangan narasi sesuai dengan keruntutan kalimat, kelengkapan unsur narasi, diksi, ejaan dan tanda baca. Sehingga hasil belajar siswa dalam kemampuan menulis narasi masih belum sesuai dengan aspek menulis karangan narasi yang benar. Ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus I Pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar rata-rata 77 % .

Hal ini menunjukkan bahwa siklus pertama belum mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Belum berhasilnya hasil belajar pada pembelajaran yang dilakukan dikarenakan siswa belum memahami secara benar aspek-aspek dalam menulis karangan narasi dan ketidakberanian siswa serta rasa kurang percaya diri dalam bercerita di depan kelas.

Kendala-kendala yang muncul dalam penelitian ini adalah beberapa siswa belum memahami menulis karangan narasi yang baik dan benar, siswa sering ramai sendiri dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, penggunaan lagu yang kurang cocok, pengelolaan kelompok yang kurang terarah, mengondisikan siswa ketika penjelasan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki untuk meningkatkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya, antara lain; (1) guru selalu membimbing siswa untuk dapat menulis narasi yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang benar dan meningkatkan kemampuan diri dalam menulis karangan narasi; (2) guru lebih meningkatkan kemampuannya dalam memberikan apersepsi, serta dapat mengondisikan siswa agar siswa mampu

memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru; (3) guru meningkatkan kemampuan dalam membimbing siswa dalam diskusi membuat kerangka karangan, memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat sesuai dengan kemampuan sehingga siswa tidak takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat; (4) dalam memberikan penghargaan, guru harus memberikan sebuah penghargaan yang bisa lebih memotivasi siswa lagi.

Pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan di atas dan karena proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan prestasi belajar siswa secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 77 % dari 80 % ketuntasan klasikal yang ditetapkan, aktivitas guru mencapai 79 dari keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 80 , aktivitas siswa mencapai 79 dari keberhasilan yang telah ditetapkan 80 % dan hasil belajar siswa hanya mencapai 73 belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 80 .

Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II yang kegiatannya hampir sama seperti siklus I, meliputi : menentukan waktu, menyusun rencana pembelajaran, menyusun rancangan evaluasi yang berupa tes lisan. \

Pada tahap pelaksanaan pertemuan I yang dilaksanakan oleh peneliti berupa pelaksanaan pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya pada Senin, 28 Mei 2012. Kegiatan tindakan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam tiga tahap.

Pada tahap pendahuluan ini dilakukan dengan mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dilakukan di awal jam pelajaran. Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, mempresensi siswa satu per satu yang hadir, memberikan pertanyaan untuk menumbuhkan motivasi (pernahkan kalian mengalami pengalaman yang menarik?), pengalaman menarik apa saja yang kalian punya?). Selanjutnya melakukan apersepsi dengan menunjuk 1 siswa untuk maju ke depan kelas menceritakan pengalaman menariknya, menumbuhkan serta keingintahuan siswa dengan cara menunjukkan gambar Taman Safari, menyampaikan kontrak belajar berupa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan akan diberi *bintang* di wajah, menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai yakni keterampilan menulis laporan pengamatan.

Pada tahap inti, guru menyuruh siswa untuk mengidentifikasi tentang pengalaman menarik mereka, kemudian guru memberikan suatu instruksi agar siswa mengalami dan merasakan sendiri suatu konsep dengan

cara mengamati gambar atau pengalamannya, yang kemudian satu persatu siswa maju ke depan mengambil tema / gambar tersebut, Setelah itu, guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk menulis pengamatan berdasarkan tema yang mereka peroleh . Kemudian guru mengaitkan kegiatan yang telah dilakukan siswa dengan materi yang akan diberikan yakni materi tentang “menulis laporan pengamatan, membimbing siswa untuk mengidentifikasi kegiatan yang telah dilakukan dan kaitannya dengan materi pembelajaran, guru menjelaskan bagaimana menulis laporan pengamatan berdasarkan pengalaman atau pengamatan gambar yang mereka buat secara klasikal. Pada tahap selanjutnya Guru membimbing siswa untuk berlatih menulis pengamatan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, kemudian guru menyuruh salah satu siswa untuk tampil di depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya. kemudian melakukan refleksi hasil dari pekerjaan siswa berupa memberikan tanggapan dan saran.

Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yakni kemampuan mengarang atau menulis laporan pengamatan, kemudian memberikan pertanyaan tentang konsep yang diajarkan untuk mengecek pemahaman siswa . Pada akhirnya memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai keberhasilan melalui tepuk tangan bersama-sama guru dan siswa , sebelum menutup pelajaran guru menyampaikan tugas kepada siswa untuk mencari pengalaman menarik siswa di tempat tinggal mereka.

Pada pertemuan 2 dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 31 Mei 2012 sebagai tindak lanjut dalam materi menulislaporan pengamatan berdasarkan pengalaman atau pengalaman sebagai langkah untuk mengetahui keterampilan menulis karangan siswa. Kegiatan tindakan ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam tiga tahap.

Pada tahap pendahuluan diawali dengan guru memulai pembelajaran dengan doa, kemudian mempresensi kehadiran siswa, lalu melakukan refleksi sekilas tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur karangan narasi kepada beberapa siswa. kemudian mengondisikan siswa. Memutar lagu religius Indonesia (Maher Zain) , Menunjukkan gambar tema tentang pengalaman menarik untuk meningkatkan motivasi siswa. Selanjutnya untuk menumbuhkan serta keingintahuan siswa dengan cara memberikan pertanyaan misal: pernahkah kalian pernah pergi ke tempat ini dan bagaimana perasaan kalian. Lalu menyampaikan apersepsi (pengetahuan prasyarat) berupa pertanyaan tentang persiapan siswa dalam menulis pengamatan . menyampaikan kontrak belajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar .

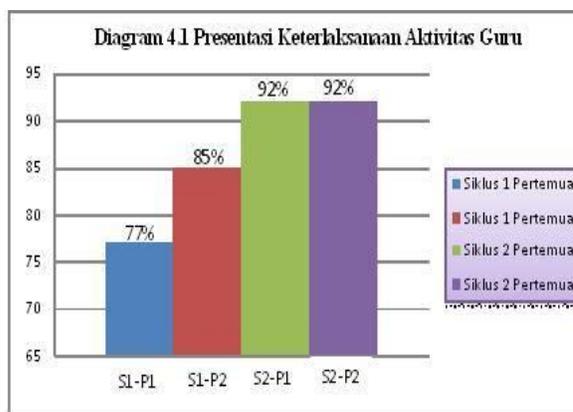
Pada tahap inti, guru memberikan suatu instruksi agar siswa mengalami dan merasakan sendiri suatu konsep tersebut yakni dengan cara guru menginstruksikan kepada masing-masing siswa untuk membuat kerangka karangan narasi berdasarkan pengalaman menarik mereka masing-masing kemudian

memberikan pengetahuan awal dengan mengaitkan pertanyaan tuntunan dengan karangan pengamatan tersebut setelah itu siswa berlatih untuk mengembangkan tulisan berupa hasil pengamatan atau pengalaman yang telah mereka buat menjadi karangan yang utuh. Selanjutnya guru mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan diberikan dengan bantuan media kaset, materi yang diberikan adalah tentang “hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis laporan pengamatan. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada salah satu siswa untuk membacakan karyanya di depan kelas, siswa lain dengan bimbingan guru memberikan pertanyaan atau pendapat terhadap siswa yang telah membacakan karangan narasinya selanjutnya merefleksi hasil karangan melalui pengamatan siswa.

Pada tahap ini bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yakni kemampuan menulis karangan narasi sebagai keterampilan menulis, kemudian memberikan pertanyaan tentang konsep yang diajarkan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 pertemuan. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang mencapai keberhasilan dengan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan bersama-sama. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan nasehat dan pesan kepada siswa.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana perkembangan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung, aktivitas siswa, hasil belajar siswa khususnya aspek keterampilan menulis meliputi aspek kesesuaian isi, pilihan kata, penggunaan tanda baca, keruntutan cerita, kerapian tulisan. Pembahasan ini meliputi (1) Presentase keterlaksanaan aktivitas guru, (2) Ketercapaian aktivitas guru, (3) Presentase ketercapaian aktivitas siswa, (4) hasil prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II pada diagram 4.1



Berdasarkan diagram 4.1 Presentase keterlaksanaan aktivitas guru diatas dapat disimpulkan:

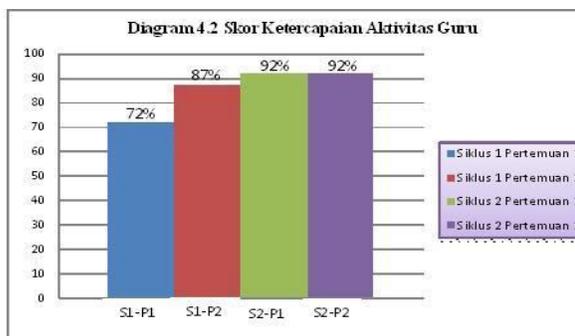
SIKLUS I

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan menerapkan model pembelajaran langsung penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya, maka peneliti melihat hasil persentase keterlaksanaan aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung dalam diagram 4.1. Persentase keterlaksanaan aktivitas guru Siklus I pertemuan I 77%. Pertemuan II 85%. Presentase guru pada siklus I baik, akan tetapi masih ada aktivitas guru dalam pembelajaran yang masih belum dilaksanakan oleh guru dengan optimal sehingga menjadikan siswa kurang memahami apa yang disampaikan dan diinstruksikan oleh guru.

Hal ini disebabkan karena peneliti sebagai guru belum begitu mengenal karakteristik siswa dan begitu juga dengan siswa yang belum mengenal guru. Persentase keterlaksanaan guru yang masih perlu diperbaiki adalah dalam melakukan apersepsi, kesepakatan kontrak belajar, membimbing, dan menyimpulkan materi.

Hasil Persentase aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada diagram 4.1, dengan melakukan perbaikan, guru dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh 92% dan pertemuan 2 memperoleh 92%. Hal ini berarti ada peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan dari siklus I yakni apersepsi yang diberikan guru berupa menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan menulis kerangka karangan narasi. Dalam hal ini guru menyediakan media gambar yang menarik bagi siswa yang dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kemampuan menulis karangan melalui pengamatan. Sehingga siswa menjadi antusias dan termotivasi.

Hal ini sudah terlihat pada siklus II, ketika guru melakukan komunikasi tidak baik dalam pembelajaran dengan siswa, maka akan menimbulkan persepsi yang negatif, sehingga guru harus memperhatikan pola komunikasi yang digunakan ketika mengajar. Sehingga pada siklus II Guru sudah mampu untuk melakukan komunikasi yang bisa dimengerti oleh siswa sehingga guru dapat menyampaikan materi dan penanaman konsep dengan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru membimbing dengan baik sehingga siswa lebih memahami materi.



Untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan, maka peneliti melihat hasil pengamatan aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung dalam diagram 4.2. Secara keseluruhan skor ketercapaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pada pertemuan 1 memperoleh skor 72. Pertemuan II dengan skor 87 setelah dirata-rata sebesar 79. Hasil ini belum mencapai yang diharapkan yaitu ≥ 80 dari seluruh aktivitas guru. Aktivitas guru pada siklus I rata-rata baik, akan tetapi masih ada aktivitas guru dalam pembelajaran yang kurang dilaksanakan oleh guru dengan optimal sehingga menjadikan siswa kurang memahami apa yang disampaikan dan diinstruksikan oleh guru.

Hal itu bisa dilihat dari apersepsi yang diberikan oleh guru, hanya sebagian siswa yang termotivasi dan lainnya belum. Selain itu, kontrak belajar hanya guru yang memutuskan sedangkan siswa hanya mengikuti apa yang diputuskan sehingga siswa tidak begitu berperan aktif. Guru kurang bisa mengajak siswa untuk mengaitkan materi dengan kegiatan yang dilakukan serta kurangnya guru membimbing siswa dengan baik. Dalam pembelajaran, siswa masih merasa takut dalam bertanya dan masih sulit dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Penguasaan kelas yang diberikan guru juga masih belum maksimal, karena sebagian siswa masih sering ramai, mengganggu teman, dan berjalan kesana kemari.

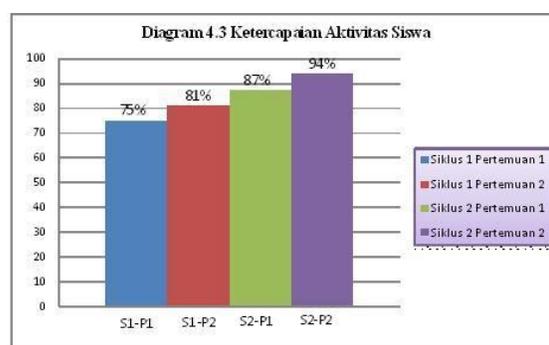
Hal ini karena peneliti sebagai guru belum begitu mengenal karakteristik siswa dan begitu juga dengan siswa yang belum mengenal guru. Aktivitas guru yang masih perlu diperbaiki adalah aktivitas dalam melakukan apersepsi, kesepakatan kontrak belajar, membimbing, dan menyimpulkan materi.

Siklus II

Hasil aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada diagram 4.2 di atas, dengan melakukan perbaikan, aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 92, siklus II pertemuan 2 memperoleh skor 92 dan skor rata-rata ketercapaian aktivitas guru yang diperoleh sebesar 92 dengan kriteria sangat baik sekali. Hal ini berarti ada peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan dari siklus I yakni apersepsi yang diberikan guru berupa

menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan menulis kerangka karangan narasi. Dalam hal ini guru media gambar yang menarik bagi siswa yang dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengarang. Sehingga siswa menjadi antusias dan termotivasi.

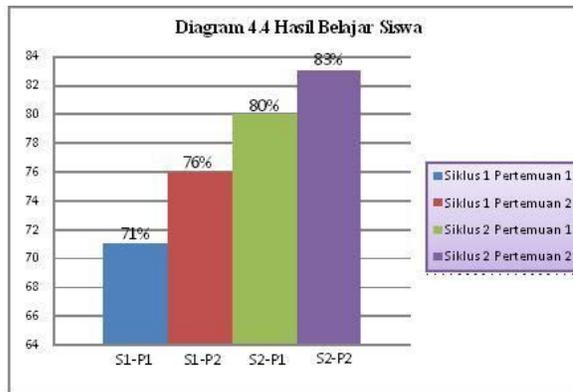
Hal ini sudah terlihat pada siklus II, ketika guru melakukan komunikasi tidak baik dalam pembelajaran dengan siswa, maka akan menimbulkan persepsi yang negatif, sehingga guru harus memperhatikan pola komunikasi yang digunakan ketika mengajar (Miftahul, 2010:143). Sehingga pada siklus II Guru sudah mampu untuk melakukan komunikasi yang bisa dimengerti oleh siswa sehingga guru dapat menyampaikan materi dan penanaman konsep dengan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru membimbing dengan baik dan siswa lebih memahami materi.



Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari tindakan siklus I dan Siklus II terlihat bahwa aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang sangat maksimal (Diagram 4.3) karena pada awalnya siswa belum pernah menggunakan media audio sebagai pengiring ketika pembelajaran mengarang. Pada saat pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II ada 8 aspek yang diamati oleh pengamat seperti yang dipaparkan diatas. Kedelapan aspek tersebut telah mengalami peningkatan yang maksimal. Dari kedelapan aspek tersebut menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mendengarkan penjelasan guru mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio sangat membantu membangun aspek kecerdasan emosional, musik juga menumbuhkan aspek kognitif. (kognitif merupakan semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Dengan musik sangat membantu siswa meningkatkan semangat untuk belajar. Siswa sangat tertarik dan senang akan materi pembelajaran mengarang.

Secara keseluruhan rata-rata hasil aktivitas siswa pada siklus I srata-rata sebesar 79%, sedangkan pada siklus II mencapai 90%. Peningkatan yang terjadi pada siklus II disebabkan karena siswa sudah terbiasa dengan penggunaan media audio sebagai pengiring pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan

siswa dalam mengarang.



Ketuntasan belajar siswa khususnya pada aspek keterampilan menulis laporan pengamatan untuk meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V dapat dilihat dalam diagram 4.4 di atas. Secara klasikal, aktivitas menulis laporan pengamatan siswa pada siklus I rata-rata sebesar 77 % Akan tetapi belum semua siswa memahami bagaimana menulis laporan pengamatan yang baik sesuai dengan kesesuaian isi, pilihan kata, penggunaan tanda baca, keruntutan cerita, kerapian penulisan sehingga kemampuan menulis siswa masih belum sepenuhnya sesuai dengan aspek yang ditentukan.

Dalam menulis laporan pengamatan, masih sedikit siswa yang berani mengungkapkan gagasan, isi dan menyampaikan jawaban serta merespon apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat menulis karangan narasi siswa kurang memperhatikan keruntutan kalimat, kelengkapan unsure narasi, diksi, ejaan dan tanda baca. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang masih menulis karangan narasi semauanya sendiri, tetapi ada juga yang sudah memperhatikan hal tersebut.

Oleh sebab itu, hal ini belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$. Hal ini sejalan dengan hasil belajar siswa yang belum maksimal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran sehingga persentase ketuntasan prestasi belajar siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 80%.

Ketuntasan belajar siswa khususnya pada aspek keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media audio untuk meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V dapat dilihat pada diagram 4.4 di atas. Secara klasikal, hasil menulis pengamatan siswa pada siklus II mencapai ketuntasan sebesar 97 % dengan kategori sangat baik. Rata-rata keterampilan tes menulis laporan pengamatan siswa pada siklus II ini meningkat 8 dari 73 menjadi 81. Beberapa siswa masih belum memahami secara benar dalam menulis laporan pengamatan terutama mengungkapkan kesesuaian isi, pilihan kata, penggunaan tanda baca, keruntutan cerita, kerapian tulisan tetapi sudah mengalami perbaikan dibanding siklus I.

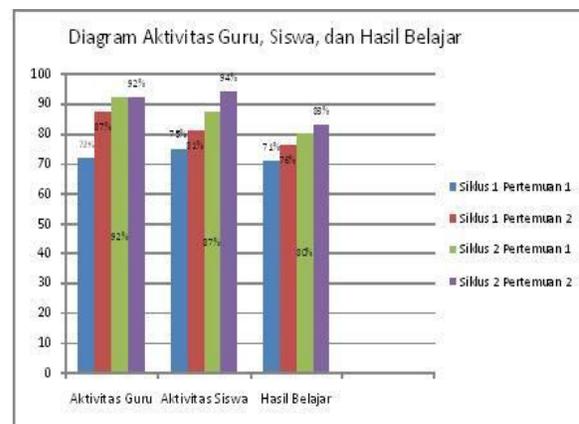
Pada siklus II, siswa lebih mudah menyampaikan pendapat, mulai bisa untuk mengungkapkan apa yang diinstruksikan oleh guru, seluruh siswa dalam kelompok sudah mulai berani dalam menulis karangan narasi. Ketika bercerita atau membacakan hasil laporan di depan kelas, beberapa siswa sudah berani untuk bercerita di depan kelas. Hal ini sudah menunjukkan keberhasilan yang diharapkan yaitu lebih dari 80 %.

Hal ini berarti penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan mengarang dapat dilaksanakan di kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan menulis laporan pengamatan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan menulis dan aktivitas guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada menulis narasi.

Dengan meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sesuai pernyataan Piaget (1969) dalam teori belajar yang didasari oleh perkembangan motorik, maka salah satu yang penting yang perlu distimulasikan adalah keterampilan bergerak. Keterampilan bergerak ini dapat kita temukan pada saat mendengarkan musik.

Musik merupakan salah satu cara untuk mendukung kelancaran jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran akan terasa lebih hidup dan tidak monoton, sehingga siswa pun akan lebih mudah mencerna materi yang disampaikan guru. Musik memiliki banyak peran, diantaranya merangsang pikiran, memudahkan dalam mengingat dan menghafal, membangun kecerdasan emosional, serta membangun aspek kognitif.

Dengan demikian telah terbukti bahwa dengan penggunaan media audio dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan mengarang siswa. Secara utuh hasil penelitian ini dapat digambarkan sesuai diagram berikut,



Simpulan

Penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan mengarang narasi siswa kelas V dinilai baik, karena musik merupakan salah satu cara untuk merangsang pikiran untuk mendukung pembelajaran. Selain merangsang pikiran, musik juga dapat memperbaiki konsentrasi dan ingatan, meningkatkan

aspek kognitif, membangun kecerdasan emosional serta musik dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri artinya musik menyeimbangkan aspek intelektual dan aspek emosional.

Proses pembelajaran dengan penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan mengarang narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo IV/43 Surabaya dapat tuntas. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 19,5% , yaitu dari 77,5 % pada siklus 1 menjadi 97% pada siklus 2. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek telah mencapai keberhasilan.

Kendala-kendala yang dihadapi antara lain guru kurang memberi contoh dalam menulis atau mengarang narasi, sehingga pada siklus 1 siswa belum mengerti tentang menulis laporan berdasarkan tahapan dan hasil karangannya masih belum mencapai indikator yang diharapkan. Untuk mengatasi kendala tersebut pada siklus II guru lebih banyak memberi contoh gambar hasil pengamatan dan banyak memberi bimbingan kepada siswa serta pada saat pembelajaran mengarang narasi guru memutar lagu klasik sebagai pengiring, sehingga siswa lebih kreatif mengeluarkan ide-ide atau pikirannya melalui mengarang narasi. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat mencapai indikator yang diharapkan dan pembelajaran berhasil dengan baik.

Saran

Perubahan dalam pembelajaran memerlukan suatu tehnik yang harus di kuasai oleh guru, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan.

Penggunaan media audio dapat digunakan oleh guru sebagai proses pengembangan kognitif di sekolah dasar. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu bagi siswa, tapi hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Para guru sekolah dasar dapat mengembangkan penggunaan media audio sebagai pengiring ketika pembelajaran berlangsung dan sebagai upaya mengembangkan kreatifitas dan aktivitas dalam mengajar.

Perubahan dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi siswa supaya lebih bersemangat dalam belajar dan hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

Para siswa kelas V SDN Wonokusumo IV / 43 Kecamatan Semampir Surabaya hendaknya menyadari pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang (menulis laporan pengamatan) yang diiringi musik, sehingga siswa lebih senang dan memahami materi pembelajaran.

Guru dapat menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif disekolah, supaya dapat meningkatkan kemampuan mengajar dan menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk.1992/1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar. Jakarta: Gramedia.
- Basir, Ujang. 2010. *Keterampilan Menulis*. Surabaya: Lembaga Penerbitan FBS UNESA.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartuti, Sri. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid SD*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Haryadi, Drs, Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kerraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
2004. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nur'aini, Umri, Indriyani 2008, *Bahasa Indonesia Kelas V*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (BSE).
- Nurcholis Hanif, 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia (Sesabi) untuk SD Kelas V*. Jakarta : Erlangga.
- Noerimin, 1992. *Petunjuk Pembinaan Kesenian Di Sekolah Dasar*. Surabaya : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur

- Poerwadarminto,WJS, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Jakarta.
- Pengaruh Musik Sebagai Media Pembelajaran (2010) <http://hennyslalu.semangat.blogspot.com/2010/05/komputer-sebagai-media-pembelajaran.html>.diakses sabtu,28-4-2012 Pukul 18.30 Wib
- Rofi'uddin, Ahmad, Darmiyati Zuhdi. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahadi, Aristo, 2004 *Media Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Riyanto Yatim , 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya : Kencana Prenada Media Group
- Sekar, *Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas V Semester 2*.
- Suryanti, 2010 *Modul Guru Sekolah Dasar*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Soebakri, 2008. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Surabaya : Tim IKA-Unesa
2009. *Pengembangan Profesi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Surabaya* : Himpunan Penulis Sains Indonesia
- Suryanti, dkk. *Contoh Pengemasan Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran di Sekolah Dasar*. Surabaya : Unipres Unesa
- Sudijono,Anas, 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan* . Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Supartinah, Artanti Budi. Y, 2009, *Seri Soal-Soal Bahasa Indonesia Kelas V*, Klaten : Intan Pariwara.
- Tim Fokus, *Buku Referensi Bahasa Indonesia Kelas V Semester 2*, Kartasura Surakarta ; Pustaka Persada.
- Tomkins, 1994. *Ragam Menulis Karangan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Hendry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirjosoedarmo,Soekono. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*.Surabaya : Sinar Wijaya

